

## I. PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) sangat penting dalam seluruh kegiatan industri, termasuk industri perkebunan kelapa sawit yang merupakan salah satu mesin perekonomian Indonesia. Menurut International Labour Organization (ILO, 2021), “lebih dari 250 juta kecelakaan dan sakit di tempat kerja terjadi setiap tahun, dan lebih dari 160 juta pekerja menjadi sakit karena bahaya yang terjadi di tempat kerja.” Selain itu, ada 1,2 juta kematian akibat kecelakaan dan sakit yang terjadi di tempat kerja setiap tahunnya. Industri perkebunan kelapa sawit di Indonesia menghadapi permasalahan besar dalam mengelola risiko keselamatan kerja, khususnya pada saat melakukan kegiatan pemanenan yang berisiko tinggi.

Pekerjaan sebagai pemanen kelapa sawit secara alami memiliki risiko tinggi, dimana para pemanen berhadapan dengan berbagai tantangan. Kondisi tersebut di perkuat oleh data BPJS Ketenagakerjaan yang menunjukkan peningkatan signifikan angka kecelakaan kerja di sektor perkebunan kelapa sawit. Sepanjang tahun 2023, tercatat sebanyak 370.000 kasus kecelakaan kerja diseluruh sektor, dimana 224.000 kasus atau setara 60,5% diantaranya terjadi di sektor perkebunan kelapa sawit. Angka tersebut mengalami peningkatan sebesar 32,5% dibandingkan tahun 2022 yang mencatat 169.000 kasus pada sektor yang sama (BPJS Ketenagakerjaan, 2024). Dengan beberapa resiko yang dihadapi diantaranya tertimpa tandan buah segar (TBS), tertimpa pelepah, terluka akibat penggunaan alat panen yang tajam, tergelincir di medan yang licin serta kemungkinan terkena gigitan hewan liar.

Peraturan tentang keselamatan kerja di Indonesia telah diatur secara rinci sebagai bentuk upaya pencegahan kecelakaan kerja. UU No. 1 Tahun 1970 tentang Keselamatan Kerja dan PP No. 50 Tahun 2012 tentang Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja (SMK3) mengatur perusahaan untuk mengimplementasikan program pencegahan kecelakaan kerja (Kemnaker, 2022). Namun, kenyataannya di lapangan, penerapan aturan ini masih menghadapi banyak tantangan. Berbagai faktor diantaranya, seperti

keterbatasan sumber daya, kurangnya kesadaran pekerja, hingga kendala dalam pengawasan, sering kali membuat pelaksanaannya belum optimal.

PT. Harapan Sawit Lestari yang berlokasi di Kecamatan Manismata, Kabupaten Ketapang, Kalimantan Barat, merupakan salah satu perusahaan perkebunan kelapa sawit di bawah naungan Cargill Group. Sebagai bagian dari perusahaan multinasional, PT. Harapan Sawit Lestari menerapkan standar keselamatan internasional dalam setiap aspek operasionalnya, baik di perkebunan maupun di pabrik pengolahan. Penerapan standar tersebut mengacu pada ISO 45001:2018 tentang SMK3, yang secara nasional diadopsi menjadi SNI ISO 45001:2018. Dengan luas areal perkebunan yang signifikan dan jumlah tenaga kerja pemanan yang besar, risiko kecelakaan kerja menjadi tantangan yang harus dikelola dengan serius. Untuk memastikan keselamatan para pekerja, perusahaan mengimplementasikan Program *Emergency Action Plan* (EAP) sebagai bagian dari komitmennya terhadap Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3).

*Emergency Action Plan* (EAP) adalah program training yang diberikan kepada seluruh karyawan secara rutin berkala. Training ini bertujuan untuk selalu mengingatkan dan memberi pembelajaran bagaimana cara penanganan pertama jika terjadi kecelakaan. EAP bukan sekedar prosedur administratif, tetapi merupakan strategi penting dalam manajemen resiko keselamatan kerja. Menurut laporan National Safety Council, penerapan EAP secara menyeluruh dapat mengurangi angka kecelakaan kerja hingga 40% (NSC, 2024). Tim keselamatan merancang program ini sebagai sistem terintegrasi yang mencakup berbagai aspek, seperti prosedur pencegahan kecelakaan, protokol mitigasi risiko, mekanisme respons darurat, serta sistem pelaporan dan investigasi yang berperan dalam menganalisis insiden yang terjadi agar tidak terulang lagi ke depannya. Perusahaan harus secara berkala meninjau dan memperbarui EAP untuk memastikan kesiapan menghadapi berbagai skenario darurat yang mungkin terjadi di lingkungan kerja.

Berdasarkan analisis yang dilakukan oleh Departemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja Universitas Indonesia, faktor-faktor penyebab kecelakaan

kerja telah diidentifikasi, diantaranya kondisi lingkungan (*environment condition*), kesalahan manusia (*fault of person*), perilaku atau kondisi tidak aman (*unsafe act or condition*), kecelakaan (*accident*) dan juga cedera (*injury*). Kurangnya pemahaman prosedur keselamatan kerja menjadi kontributor utama kecelakaan terbesar (Putri dan Lestari, 2023).

Dampak ekonomi dari kecelakaan kerja sangatlah besar dan tidak bisa diabaikan begitu saja. Menurut Organisasi Buruh Internasional (ILO, 2018), sekitar dari 4% dari total pendapatan tahunan perusahaan dapat dihabiskan oleh setiap kejadian kecelakaan kerja. Kerugian ini disebabkan oleh biaya pengobatan, penggantian tenaga kerja, serta penurunan produktivitas karyawan. Pentingnya investasi berkelanjutan dalam program keselamatan kerja, untuk melindungi kesejahteraan pekerja sekaligus menjaga stabilitas perusahaan ditegaskan oleh kondisi ini.

Simulasi dan pelatihan yang dilakukan secara terus menerus terbukti efektif dapat menurunkan risiko kecelakaan kerja. Menurut Ricci dkk. (2016), di dalam penelitiannya menemukan bahwa program pelatihan K3 dapat mengurangi tingkat kecelakaan kerja hingga 35%. Pendekatan komprehensif yang mengintegrasikan pengetahuan, keterampilan dan kesadaran menjadi kunci utama dalam keberhasilan program pelatihan K3. Namun, keberhasilan program pelatihan K3 tidak hanya ditentukan oleh intensitas pelaksanaannya, melainkan juga oleh sejauh mana program tersebut dirancang secara sistematis, diterapkan secara konsisten, dan dievaluasi secara berkala sesuai dengan karakteristik risiko di lingkungan kerja masing-masing perusahaan. Berdasarkan hal tersebut, PT. Harapan Sawit Lestari, sebagai salah satu perusahaan yang berperan vital dalam sektor kelapa sawit nasional, telah mengimplementasikan Program *Emergency Action Plan* (EAP) sebagai langkah strategis untuk meningkatkan keselamatan kerja karyawannya. Implementasi program ini perlu dievaluasi secara menyeluruh untuk memastikan efektivitasnya terutama dalam aspek pelaksanaan program, kepatuhan karyawan, dan dampaknya terhadap pengurangan angka kecelakaan kerja bagi para pemanen yang memiliki risiko tinggi.

Efektivitas suatu program keselamatan kerja dapat diukur dari sejauh mana program tersebut berhasil mencapai tujuannya, yaitu menurunkan frekuensi dan tingkat keparahan kecelakaan di lingkungan kerja. Sehubungan dengan hal tersebut, efektivitas program *Emergency Action Plan* (EAP), tidak hanya tercermin dari berkurangnya jumlah kejadian kecelakaan, tetapi juga dari meningkatnya pemahaman dan kesiapsiagaan karyawan dalam menghadapi situasi darurat, serta terbentuknya budaya keselamatan yang berkelanjutan. Pengukuran efektivitas yang komprehensif perlu mempertimbangkan dua dimensi utama, yaitu dimensi proses—yang mencakup kualitas pelaksanaan pelatihan, tingkat kepatuhan karyawan terhadap prosedur, dan ketersediaan sarana keselamatan—serta dimensi hasil, yang tercermin dari perubahan nyata pada data kecelakaan kerja sebelum dan sesudah program diimplementasikan. Tanpa pengukuran yang terstruktur, sulit bagi perusahaan untuk mengetahui apakah investasi dalam program keselamatan kerja telah memberikan dampak yang sepadan dan berkelanjutan.

Penelitian tentang *Emergency Action Plan* di sektor perkebunan kelapa sawit sangat penting, terutama pada aktivitas pemanenan yang berisiko tinggi. Analisis menyeluruh terhadap pelaksanaan program EAP akan memberikan gambaran nyata tentang bagaimana protokol keselamatan diimplementasikan pada tingkat operasional. Pengukuran tingkat kepatuhan karyawan pemanen terhadap program ini menjadi aspek penting untuk mengidentifikasi kendala dan peluang dalam optimalisasi program keselamatan kerja. Pengukuran efektivitas program EAP menjadi sangat krusial mengingat bahwa kecelakaan kerja pada karyawan pemanen tidak hanya berdampak pada kondisi fisik dan kesejahteraan pekerja, tetapi juga menimbulkan kerugian ekonomi yang signifikan bagi perusahaan berupa biaya pengobatan, kehilangan hari kerja, dan penurunan produktivitas. Selain itu, tanpa evaluasi yang terukur, perusahaan tidak dapat mengidentifikasi kelemahan dalam sistem keselamatan yang ada, sehingga potensi perbaikan yang dapat mencegah kecelakaan serupa di masa depan menjadi terabaikan. Evaluasi efektivitas program dalam mengurangi kecelakaan kerja, pada akhirnya akan memberikan bukti empiris mengenai

dampak nyata dari investasi perusahaan dalam aspek keselamatan kerja karyawan.

Penelitian ini dirancang untuk menganalisis tiga aspek utama terhadap program *Emergency Action Plan* di PT. Harapan Sawit Lestari: implementasi program, kepatuhan karyawan dan efektivitasnya dalam mengurangi frekuensi kecelakaan kerja dan tingkat keparahan kecelakaan kerja. Dengan pendekatan komprehensif ini, penelitian diharapkan dapat memberikan rekomendasi berbasis data untuk meningkatkan sistem keselamatan kerja, tidak hanya bagi PT. Harapan Sawit Lestari tetapi juga sebagai referensi berharga bagi industri perkebunan kelapa sawit secara lebih luas.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah disampaikan, penelitian ini bertujuan untuk menjawab beberapa pertanyaan sebagai berikut :

1. Bagaimana pelaksanaan program *Emergency Action Plan* di PT. Harapan Sawit Lestari?
2. Bagaimana tingkat kepatuhan karyawan pemanen terhadap program *Emergency Action Plan* di PT. Harapan Sawit Lestari?
3. Bagaimana efektivitas program *Emergency Action Plan* dalam mengurangi tingkat kecelakaan kerja pada karyawan pemanen di PT. Harapan Sawit Lestari?

## **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui prosedur program *Emergency Action Plan* di PT. Harapan Sawit Lestari.
2. Untuk menganalisis tingkat kepatuhan karyawan pemanen terhadap program *Emergency Action Plan* di PT. Harapan Sawit Lestari.
3. Untuk menganalisis efektivitas program *Emergency Action Plan* dalam mengurangi frekuensi kecelakaan kerja dan tingkat keparahan kecelakaan kerja pada karyawan pemanen di PT. Harapan Sawit Lestari.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan mafaat bagi beberapa pihak, antara lain.

1. Manfaat Bagi Penulis

Hasil dari penelitian ini dapat memberikan manfaat berupa tambahan pengetahuan dan wawasan kepada penulis, serta penelitian ini merupakan dasar penulisan skripsi yang merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar di Institut Pertanian Stiper Yogyakarta.

2. Manfaat Bagi Perusahaan

Penelitian ini dapat menjadi bahan evaluasi bagi PT. Harapan Sawit Lestari dalam mengembangkan dan menyempurnakan program *Emergency Action Plan* yang telah berjalan.

3. Manfaat Bagi Bidang Akademik

Secara akademis, penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan dalam bidang Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3), khususnya terkait implementasi *Emergency Action Plan* di sektor perkebunan kelapa sawit. Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji lebih dalam mengenai efektivitas program Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3).